



PERSEPSI GURU TERHADAP PENGUASAAN *ADVANCE MATERIALS* UNTUK PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Nandi^{1*}, Hendro Murtianto², Totok Doyo Pamungkas³, Indri Megantara Putri⁴, Muhamad Akbar Wijaya⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia
*nandi@upi.edu

ABSTRACT

The ability to manage learning is a competency that must be possessed by a teacher, including geography teachers. Not only pedagogically, a geography teacher is expected to be able to convey geography learning contextually. To improve the capability of geography teachers during learning, it is necessary to increase the ability to master the materials by deepening advanced materials. This study was conducted to determine perceptions of mastery of advance materials for geography learning conducted to 142 geography teachers as respondents. This study is important given the lack of literature on the perception of geography teachers in mastering advanced materials. Based on the research results, the teacher conceptually understands what is meant by advance materials. This understanding can be seen at least from the teacher's ability to differentiate between advance materials and essential materials as well as teacher competence in sorting materials based on the depth of the materials.

Keywords: *Learning management, teacher competence, learning commitment, mastery of advance materials.*

ABSTRAK

Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru termasuk oleh guru geografi. Tidak hanya secara pedagogis seorang guru geografi diharapkan mampu menyampaikan pembelajaran geografi secara kontekstual. Untuk meningkatkan kapabilitas guru geografi selama pembelajaran diperlukan peningkatan kemampuan penguasaan materi dengan mendalami *advance materials*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi penguasaan *advance materials* untuk pembelajaran geografi yang dilakukan kepada 142 guru geografi sebagai responden. Studi ini menjadi penting mengingat minimnya literatur dalam memperhatikan persepsi guru geografi dalam penguasaan *advance materials*. Berdasarkan hasil penelitian, secara konseptual guru telah memahami apa yang dimaksud *advance materials*. Pemahaman ini dapat diketahui setidaknya dari kemampuan guru dalam membedakan antara *advance materials* dengan materi esensial serta kompetensi guru dalam memilah materi berdasarkan kedalaman materi.

Kata kunci: Manajemen pembelajaran, kompetensi guru, komitmen pembelajaran, penguasaan *advance materials*.

PENDAHULUAN

Guru adalah tenaga profesional yang memiliki peran sentral dan strategis untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Teaching is a profession in which the teacher becomes a model to the students and shows cognitive and affective behaviors and also the reflections of these behaviors through her/his own behaviors, attitudes and relations* (Dhakal, 2019). Seorang guru harus memenuhi standar kualifikasi yang terdiri atas empat kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat (1). Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pengetahuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Putri, 2019). Guru dikatakan profesional jika ia mampu menjalankan tugas dan peranannya secara efektif. Ningrum (2009) mengatakan bahwa “setiap peserta didik memiliki potensi dan pengetahuan awal (pengalaman), maka peran guru memberdayakan peran peserta didik agar potensi dan pengetahuannya tersebut bermanfaat bagi kehidupannya”. Seorang guru diharapkan tidak hanya menguasai materi yang ada dalam kurikulum secara tekstual, melainkan harus mengetahui cara mengajarkan dan mempertimbangkan kondisi peserta didik.

Pada (Kusnandar, 2007 dalam Ayuni, 2015) menyatakan bahwa, “guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode, juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya”. Akan tetapi,

dikemukakan Mulyasa (2012) ”profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dari sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas”.

Geografi adalah uraian (*grafein* artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (*geos*) dengan segenap isinya yakni manusia, yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tumbuhan (Daldjoeni, 1982). *Geography provides opportunities to develop key knowledge, skills, and values that enable students to become responsible citizens* (Dhakal, 2017) *and geography can assist in studying every geographic issue locally, nationally and globally* (Boehm, 2000 dalam Dhakal, 2017). Guru geografi adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan berasal dari lembaga pendidikan yang memiliki kewenangan menghasilkan tenaga kependidikan, khususnya pada mata pelajaran geografi (Ayuni, 2015). Dalam bukunya, Daldjoeni (1982) menyebutkan bahwa geografi akademis adalah geografi yang diajarkan di perguruan tinggi sementara geografi pengajaran adalah geografi yang diajarkan di sekolah. Antara geografi akademis dan geografi pengajaran keduanya memiliki hubungan yang erat terkait hakikat dari obyek studinya (Daldjoeni, 1982).

Pembelajaran geografi, guru dituntut untuk mengaitkan suatu pokok bahasan dengan contoh yang lebih kontekstual sehingga peserta didik akan mendapat gambaran keterpaduan dalam perolehan hasil belajar (Setiawan, 2018). Pemahaman secara kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (penguasaan materi pelajaran) yang berkenaan atau relevan bagi mereka dan bermakna dalam kehidupannya (Latief, 2014). Daljoeni (1982) mengatakan berpikir geografis (*geographycal thinking*) itu akan bermanfaat bagi pendidikan pada peserta

didik, sebaliknya dalam tangan guru yang tidak terlatih khusus untuk mengajar geografi, apa-apa yang disajikannya dapat menjadi kabur atau membingungkan peserta didik.

Guru geografi yang ideal menurut Daljoeni (1982) harus memenuhi setidaknya lima tuntutan yaitu (1) mempunyai perhatian yang cukup banyak kepada permasalahan manusia, (2) mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri faktor-faktor lokatif, pola-pola regional dan relasi keruangan yang terkandung oleh, ataupun tersembunyi dibelakang gejala-gejala sosial, (3) suka dan mampu mengadakan observasi pribadi di lapangan, (4) secara sederhana dapat mensinteseakan data-data yang berasal dari berbagai sumber, (5) mampu membedakan serta memisahkan kausalitas yang sungguh, dari hal-hal yang sifatnya hanya kebetulan belaka.

Kenyataannya masih banyak ditemukan guru geografi yang belum memenuhi kriteria ideal. Diperlukan peningkatan kompetensi melalui bimbingan yang disempurnakan dengan membaca, berdiskusi dan meningkatkan kepekaan akan wilayah sendiri agar guru mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan relita dilapangan. Pentingnya pemahaman guru geografi terhadap pembelajaran geografi itu sendiri disampaikan Walshe (2007) dalam penelitiannya, "*the knowledge and expertise that geography teachers hold about their subject is extremely important*".

Alkis (2014) dalam penelitiannya menyatakan, *geography as the study of the world, of the world divide into human and physical dimension, of people-environment interactions and of spatial pattern and areal differentiation*. Untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap materi lanjutan (*advance materials*) Departemen Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia melaksanakan pelatihan penguatan *advance materials*

geografi fisik bagi guru geografi. Studi pasca pelatihan ini menjadi penting mengingat minimnya literatur dalam memperhatikan persepsi guru geografi dalam penguasaan *advance materials*.

Konsep dan Pendekatan Advance Materials

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru geografi terhadap penguasaan *advance materials* untuk pembelajaran geografi. Ditinjau dari penguasaan *advance materials*, manajemen pembelajaran dan komitmen guru dalam mengajar.

Geografi memiliki ciri khas dalam mengkaji hubungan manusia dan alam dengan berusaha memahami hubungan keduanya melalui pemahaman tempat dan lokasi (Dhakal, 2019). *Advance Materials* merupakan pengembangan dari materi yang sebelumnya sudah ada, berbeda dengan materi esensial yang masih berupa pengetahuan mendasar, penting atau pokok berupa materi pelajaran yang perlu dipahami oleh peserta didik (Paidi, 2008) dilihat dari sudut pandang praktis. Langkah seorang guru dalam mengajarkan materi yang kompleks adalah dengan mengenali materi esensial (Paidi, 2008).

Sebagai ilmu yang kontekstual geografi harus bisa diajarkan dengan sangat praktis, dipahami lebih dari sekadar dihafal, sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Dhakal, 2019). Tema umum yang dipelajari dalam geografi terbagi kedalam tiga bagian yaitu geografi teknik yang terdiri atas penginderaan jauh, kartografi, sains informasi geografi; geografi manusia meliputi skala, mobilitas atau pergerakan, interaksi manusia dan lingkungan hidup, lokasi, tempat dan wilayah. Tema ketiga adalah geografi fisik yang meliputi geomorfologi, perubahan iklim, biogeografi dan tanah.

Aspek fisik yang dimaksud dalam *advance materials* disini meliputi *advance*

materials geografi kebencanaan, geomorfologi dan lahan, kajian geoteknik, geologi dan lingkungan. Dalam hal ini *advance materials* yang disajikan termasuk kedalam materi yang harus dikaji mekanismenya melalui sains, dicirikan dengan setiap permasalahannya yang berkaitan dengan gejala alam baik yang hidup maupun tidak hidup (Paidi, 2008).

Manajemen Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen diartikan sebagai cara penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Stoner (dalam Dalimunthe, 2003) mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut “manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Dalam pembelajaran yang dimaksud sebagai sumberdaya adalah segala hal yang berbentuk dukungan sistem, materials pembelajaran dan lingkungan sebagaimana ditegaskan Seel dan Richey (1994) dalam Syafaruddin (2005).

Sahertian (2000) mengartikan manajemen pembelajaran sebagai kegiatan dimana dalam prosesnya terdapat perencanaan program belajar mengajar, proses pelaksanaan pembelajaran, kegiatan menilai proses dan hasil belajar dan mengembangkan manajemen kelas. Kompetensi prima merupakan ciri seorang guru yang mampu menjadi manajer selama pembelajaran (Syafaruddin, 2005) ditandai dengan kemampuan mengembangkan kepribadian, interaksi dan komunikasi, bimbingan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, penelitian sederhana untuk pembelajaran, menguasai landasan pendidikan, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil belajar (Usman, 2002).

Selaras dengan dengan pendapat Usman (2002), (Wijaya, 2003 dalam Danarwati, 2013) menyampaikan bahwa salah satu kompetensi guru dalam melaksanakan manajemen kelas ditunjukkan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, sehingga dalam proses pembelajaran guru tersebut mampu menjadi informator. Seorang guru geografi diharuskan menguasai materi dengan rinci dan runtut sehingga setiap peserta didik mampu memahaminya (Sholeh, 2007). Kompetensi ini turut menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran (Woolfolk, 1984 dalam Tuerah, 2005).

Cara seorang guru mengkomunikasikan pengetahuannya bergantung pada tingkat penguasaan terhadap apa yang akan disampaikannya tercermin dalam kemampuan menjelaskan, organisasi materi dan sikap guru selama pembelajaran (Tuerah, 2005). Kompetensi profesional guru dapat diwujudkan melalui profesionalisme dan mengembangkan kemampuan diri dalam mengaplikasikan teknologi, informasi dan komunikasi (Sari, 2017) sehingga setiap guru geografi di dorong untuk bisa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Sanil, Sezer & Pinal, 2016).

Bentuk keseriusan guru geografi dalam manajemen pembelajaran ditunjukkan dengan persiapan sebelum pembelajaran yang termuat dalam susunan rancangan pembelajaran berupa silabus atau RPP. Idealnya rancangan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mampu mengakomodasi setiap perkembangan intelektual peserta didik. Dengan mempertimbangkan jenis materi geografi yang bisa diberikan di sekolah menengah diharapkan pihak sekolah mampu memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran (Jobe, 1954).

Komitmen dalam Pembelajaran

Bishop, Scott & Burroughs (2000) mendefinisikan komitmen sebagai

keterlibatan seorang individu dalam sebuah organisasi dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai untuk mencapai tujuan. Komitmen ini dicirikan dengan keyakinan yang kuat, kemauan mengerahkan tenaga dan keinginan mempertahankan keanggotaannya (Mowdays, Porter & Steers, 1982 dalam Bishop, et.al, 2000). Sehingga setiap keterlibatan seseorang dalam organisasi yang ditunjukkan dengan rasa terikat, menyatu dan loyal dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan organisasi dikatakan sebagai bentuk komitmen (Tuerah, 2005).

Pendalaman *advance materials* merupakan wujud komitmen dan loyalitas guru terhadap organisasinya, sebagaimana dikatakan Vandenberg (1992) bahwa meningkatkan kemampuan diri adalah nilai afiliasi komitmen dalam bertugas. Komitmen seorang guru dalam pembelajaran mengingat penelitian Sudjana (2002) yang menyatakan bahwa guru memberi kontribusi besar terhadap prestasi belajar sebesar 76% yang terdiri atas 32,43% kemampuan mengajar, 32,38% penguasaan materi dan 8,60% sikap guru.

Keberhasilan seorang guru geografi dalam mencapai tujuan pendidikan menengah salah satunya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan geografi (Jobe, 1945). Seorang guru dikatakan mampu berkomitmen dalam melaksanakan pembelajaran adalah ketika guru tersebut menguasai materi pembelajaran dan menjalankan tugas sebagai pendidik terutama dalam menerapkan sejumlah fakta, konsep, prinsip dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pokok bahasan yang sedang diajarkan (Tuerah, 2005).

Seorang guru yang komitmen adalah guru yang setia, sadar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran akan mampu menciptakan iklim belajar yang efektif, sehingga potensi peserta didik dapat tereksplorasi secara optimal (Ahyuardi, 2018). Dalam penelitian

Sumantri (2012) komitmen seorang guru juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kecerdasan interpersonal guru. Kecerdasan interpersonal ini meliputi kemampuan menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sehingga kedua pihak berada dalam kondisi saling menguntungkan (Safaria, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, sebuah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1983). Data-data diperoleh menggunakan kuesioner/angket tertutup dan terbuka. Terdapat tiga belas pertanyaan berupa tiga pertanyaan terbuka dan sepuluh pertanyaan tertutup. Populasi penelitian ini adalah guru geografi di beberapa wilayah Indonesia mengingat sasaran dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran geografi. Terdapat 142 responden yang merupakan sampel penelitian.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran dengan skala likert. Skala likert menggunakan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan yang ditunjukkan dalam lima titik pilihan yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Likert, 1932). Untuk menganalisis data, data tertulis diubah menjadi angka dan kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan setiap pernyataan dan pertanyaan dalam kuesioner. Mengubah data kualitatif kedalam data kuantitatif ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Perhitungan skala likert dilakukan dengan memberi nilai kepada setiap pernyataan. Dalam penelitian ini pernyataan sangat setuju ditunjukkan dengan nilai lima, setuju ditunjukkan dengan nilai empat, ragu-ragu ditunjukkan dengan nilai tiga, tidak setuju ditunjukkan dengan nilai dua dan sangat tidak setuju

ditunjukkan dengan nilai satu. Perhitungan kemudian dilakukan dengan menghitung jumlah responden tiap soalnya kemudian dikali nilai setiap pernyataan. Total skor dari satu pertanyaan kemudian dibagi skor maksimum dan dikali seratus, hasil dari perhitungan ini akan menunjukkan interval penilaian. Skor maksimum diperoleh dari banyaknya responden dikali nilai maksimum yaitu lima dan perhitungan nilai minimum dilakukan dengan menghitung banyaknya responden dikali nilai minimum yaitu satu. Interval penilaian dibagi kedalam lima indeks yaitu 0%-19,99% (sangat tidak setuju), 20%-39,99% (tidak setuju), 40%-59,99% (ragu-ragu), 60%-79,99% (setuju) dan 80%-100% (sangat setuju).

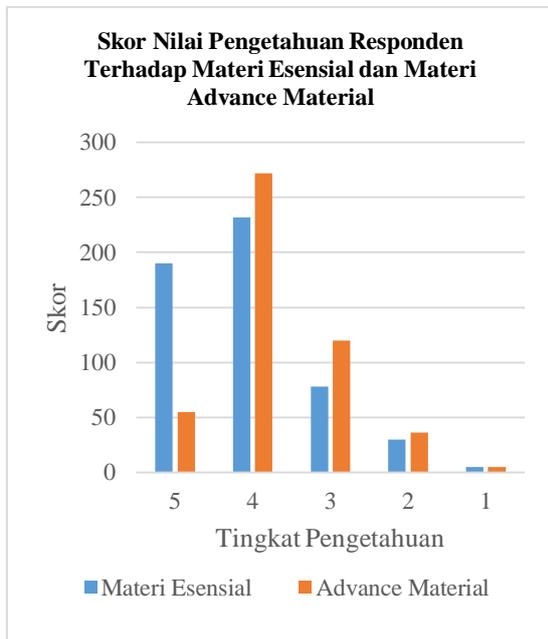
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini pembahasan akan dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu penguasaan *advance materials*,

manajemen pembelajaran dan komitmen guru dalam mengajarkan *advance materials*. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap *advance materials* disajikan lima pertanyaan tertutup dan satu pertanyaan terbuka. Bentuk manajemen pembelajaran dianalisis melalui satu pertanyaan tertutup dan dua pertanyaan terbuka dan untuk mengetahui komitmen guru dalam mengajar dianalisis melalui empat pertanyaan tertutup.

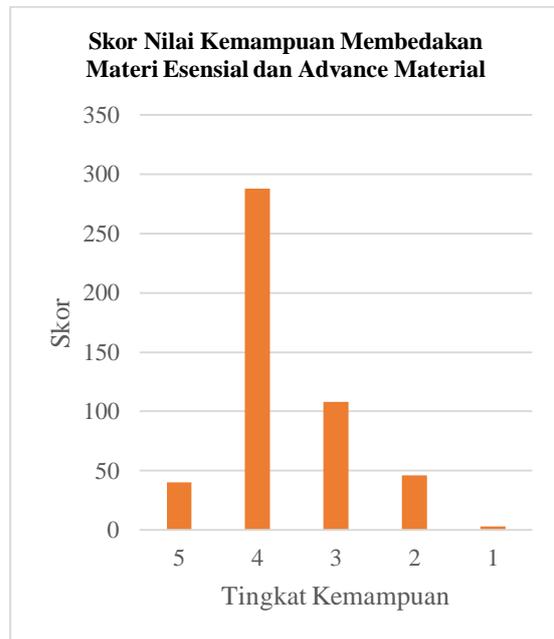
Pemahaman terhadap *Advance Materials*

Pemahaman mengenai konsep *advance materials* dapat diketahui melalui pertanyaan mendasar seperti pengetahuan akan pengertian dari *advance materials*. Untuk mengukur pemahaman terhadap *advance materials* diperlukan parameter lain sebagai pembanding yaitu pengetahuan dasar mengenai materi esensial geografi.



Gambar 1. Skor Nilai Pengetahuan Responden Terhadap Materi Esensial dan *Advance Materials*

Dari 142 responden, 75,35% responden mengetahui pengertian dari materi esensial, bahkan 38 orang (26,76%)



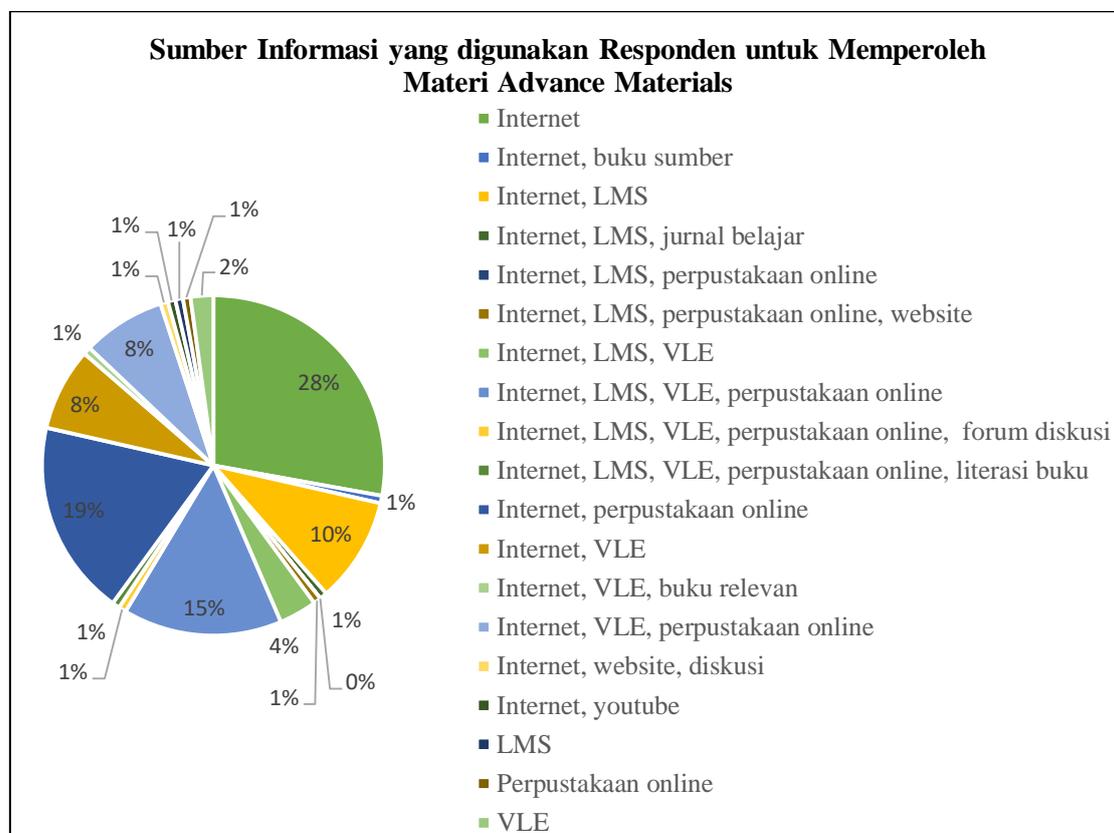
Gambar 2. Skor Nilai Kemampuan Responden dalam Membedakan Materi Esensial dan *Advance Materials*

responden sangat mengetahui pengertian dari materi esensial geografi dan hanya 5 orang (3,52%) responden yang tidak

mengetahui pengertian dari materi esensial geografi. Perbedaan pemahaman antara materi esensial dan *advance materials* geografi tidak terlalu signifikan, yaitu 6,62%. Sebanyak 68 orang responden mengetahui *advance materials* geografi dengan interval nilai 68,73% menunjukkan pemahaman yang cukup tinggi sebagai bekal dasar untuk memahami *advance materials* dalam pembelajaran geografi. Sebanyak 11 orang sangat memahami *advance materials* dan hanya 5 orang yang tidak memahami *advance materials*. Tingkat pengetahuan, pemahaman dan kemampuan guru dalam membedakan materi esensial dan *advance materials* disajikan dalam grafik berikut dengan angka lima menunjukkan nilai pengetahuan pemahaman dan kemampuan tertinggi sementara angka satu menunjukkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan yang masih rendah.

Perbedaan yang tidak terlalu mencolok antara pengetahuan materi

esensial dan *advance materials* menunjukkan adanya pemahaman yang baik akan perbedaan diantara keduanya, dengan interval nilai 68,31% sebanyak 72 orang mengetahui perbedaannya dan hanya 2,11% atau 3 orang yang tidak mengetahui perbedaan antara materi esensial dan *advance materials*. Kemampuan guru geografi dalam memahami pengertian dasar serta perbedaan antara materi esensial dengan *advance materials* akan memudahkan guru dalam memilah materi berdasarkan kedalaman materi. Terdapat 68 orang (68,31%) responden mampu memilah kedalaman materi geografi yang akan disampaikan, 14 orang sangat mampu memilah dan hanya 3,52% responden yang tidak mampu memilah. Seorang guru yang memahami materi pembelajaran geografi akan mampu menjadikan pengetahuan ini mudah diakses oleh peserta didik dan dapat mendorong peran serta mereka untuk memperoleh pengetahuan lebih (Dhakal, 2019).



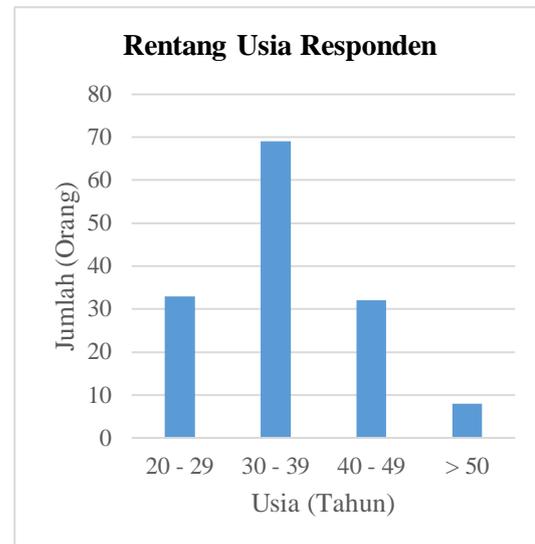
Gambar 1. Diagram Sumber informasi yang digunakan responden untuk memperoleh materi *Advance Materials*.

Secara umum persepsi guru geografi terhadap penguasaan *advance materials* dapat dilihat dari pemahaman terhadap arti dari *advance materials* itu sendiri, kemampuan membedakan antara *advance materials* dengan materi esensial serta kemampuan untuk memilah materi pada pelajaran geografi berdasarkan kedalaman materi. Dari 142 responden sebanyak 80 responden (81,69%) sangat menyadari pentingnya pemahaman, penguasaan dan aplikasi *advance materials* dalam proses pembelajaran geografi. Sebagian besar guru geografi memilih menyampaikan *advance materials* geografi berupa materi atmosfer, hidrosfer, geologi, geomorfologi, litosfer, biosfer, pedosfer, penginderaan jauh, sistem informasi geografi, mitigasi bencana dan beragam materi geografi lainnya.

Sebagai upaya untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, diperlukan usaha untuk mengatur proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut 74,65% guru geografi mempersiapkan perencanaan untuk memperoleh *advance materials*. Sebagai bagian dari perencanaan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar *advance materials*, upaya yang bisa dilakukan oleh setiap guru adalah dengan meningkatkan kompetensi profesional melalui diklat (Sari, 2017, hlm. 303). Diskusi yang terjalin antar guru geografi dalam suatu forum komunikasi dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal guru yang berpengaruh pada komitmen guru dalam menjalankan perannya sebagai guru geografi.

Membaca, mempelajari, mendalami dan mengkaji materi merupakan cara yang dapat ditempuh guru untuk menguasai materi pembelajaran (Tuerah, 2015, hlm. 140). Sumber informasi yang digunakan sangat beragam mulai dari internet, buku sumber, *learning management system*, jurnal belajar, perpustakaan *online*, *website*, *virtual learning environment*, forum diskusi, literasi buku, *youtube* dan media lainnya. Berbagai informasi yang

diambil dari sumber-sumber tersebut berupa bahan ajar, literatur teori, jurnal, *e-book*, media tambahan berupa gambar, video, animasi dan lain sebagainya.

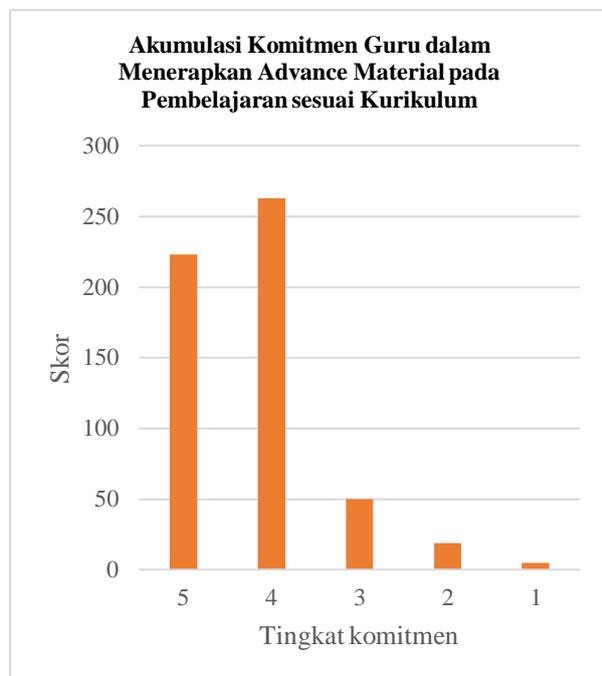


Gambar 2. Rentang Usia Responden

Temuan lain dari penelitian ini adalah sebagian besar responden memilih internet sebagai sumber informasi *advance materials*. Jika dilihat dari rentang usia responden, sebanyak 48,59% responden (69 orang) berusia antara 30-39 tahun, 23,23% responden (33 orang) berusia 20-29 tahun dan >50 tahun sejumlah 8 orang. Hal ini berbanding lurus dengan kemampuan pemanfaatan teknologi sebagai alat mencari informasi tambahan *advance materials*. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Sari (2017) yang menyatakan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh faktor usia, terlihat dari minat guru yang berusia lanjut dalam mengembangkan diri lebih rendah.

Seorang guru yang memahami tugasnya untuk mengajar akan memprioritaskan pengembangan diri untuk mencapai tujuan dan misi dalam pembelajaran (Tuerah, 2005, hlm.140). Secara umum, tingkat komitmen guru dapat diakumulasi dari tiga komponen yaitu komitmen menjalankan pembelajaran sesuai kurikulum, komitmen menjalankan *advance material* dalam pembelajaran dan

komitmen untuk menjalankan tugas menyampaikan *advance material* dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini komitmen guru geografi berada pada interval nilai 79 atau tinggi dalam menjalankan tugasnya.



Gambar 3. Akumulasi Komitmen Guru dalam Menerapkan *Advance Materials* pada Pembelajaran sesuai Kurikulum.

Berkenaan dengan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sebagian besar guru (79,58%) telah melaksanakan pembelajaran mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi penting karena kurikulum geografi memiliki peran vital dalam memberikan pengetahuan seputar kenegaraan dari sudut pandang geografi, baik itu soal iklim dan cuaca, pengetahuan tentang sumberdaya alam dan peta, pengetahuan tentang pola pertanian dan lainnya (Dhakal, 2019). Sebanyak 78,59% guru berkomitmen untuk menjalankan *advance materials* pada pembelajaran geografi dan 78,73% guru senantiasa menjalankan tugasnya untuk menyampaikan *advance materials* pada pembelajaran.. Dalam pelaksanaannya

82,39% guru membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyampaikan *advance materials* dalam pembelajaran geografi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai persepsi guru terhadap penguasaan *advance materials* untuk pembelajaran geografi, secara konseptual telah memahami apa yang dimaksud *advance materials*. Pemahaman ini dapat diketahui setidaknya dari kemampuan guru dalam membedakan antara *advance materials* dengan materi esensial serta kompetensi guru dalam memilah materi berdasarkan kedalaman materi. Kompetensi ini akan mempengaruhi kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru menunjukkan kompetensi dan kesungguhan dalam menjalankan *advance materials* dalam pembelajaran geografi. Hal ini berkorelasi dengan komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman akan *advance materials*. Mayoritas responden memilih menggunakan internet dengan kecenderungan mencari sumber informasi berupa bahan ajar dan jurnal. Selain melalui jurnal dan sumber yang diperoleh dari internet lainnya seorang guru geografi harus membiasakan diri untuk melakukan diskusi keilmuan guna meningkatkan kecerdasan interpersonal yang kemudian akan berpengaruh positif terhadap komitmen mengajar. Diperlukan waktu tambahan bagi guru untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan pembelajaran *advance materials* geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanuardi, A., Hambali, H., & Krismadinata, K. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Sertifikasi Terhadap Komitmen Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran. *Invotek: Jurnal*

- Inovasi Vokasional Dan Teknologi, 18(1), 67-74.
- Alkis, S. (2009). *Turkish geography trainee teachers' perceptions of geography*. International Research in Geographical and Environmental Education, 18(2), 120-133.
- Ayuni, F. N. (2015). Pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik (scientific approach) dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2).
- Bishop, J. W., Scott, K. D., & Burroughs, S. M. (2000). *Support, Commitment, and Employee Outcomes in a Team Environment*. *Journal of Management*, 26(6), 1113-1132.
- Daldjoeni, N. (1982). Pengantar Geografi. Alumni.
- Dalimunthe, R. F., & SE, M. (2003). Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen. *Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen*.
- Dhakar, K. R. (2017). *Availability and utilization of instructional materials in teaching geography in secondary schools. The Third Pole: Journal of Geography Education*, 17, 51-58.
- Kbbi.web.id. (2019). Manajemen. Diakses pada 12 Juli 2020, dari: <https://kbbi.web.id/manajemen>.
- Jobe, E. R. (1945). *Equipment and materials for instruction for the geography room*. *Peabody Journal of Education*, 23(3), 139-145.
- Latief, H. (2014). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1).
- Likert, R. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. *Archives of psychology*.
- Ningrum, E. (2009, September). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). In Makalah yang diseminarkan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI. Karawang.
- Paidi, P. (2008). Analisis Materi Esensial Sains SMP/MTs: Sebuah Contoh Langkah Taktis Guru Sains Menuju Sukses UAN. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 12(01).
- Putri, P. D. (2019). HUBUNGAN LATAR BELAKANG GURU GEOGRAFI SMA DI KOTA CIMAHI DAN KABUPATEN BANDUNG BARAT TERHADAP KOMPETENSI TPACK (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sahertian, P. A. (2000). Konsep dasar & teknik supervisi pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Penerbit Rineka Cipta.
- Sanli, C., Sezer, A., & Pinar, A. (2016). *Perceptions of Geography Teachers to Integrating Technology to Teaching and their practices*. *Review of International Geographical Education Online (RIGEO)*, 6(3), 234.
- Sari, D. N. (2017). *The Analysis of Policy Directions of Geography Teacher's Professional Competence in Mastering Natural Disaster Adaptation and Mitigation Materials in State Senior High Schools in Lubuk Linggau City*. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(2), 298-306.
- Setiawan, U. (2018). *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Geografi Di Kota Banda Aceh Dalam Mitigasi Bencana* (Doctoral dissertation,

- Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan pembelajaran mata pelajaran geografi tingkat SMA dalam konteks KTSP. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(2).
- SS, Y. S. D., & SE, M. (2013). Manajemen pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 6(13).
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar proses mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, R. F. (2012). Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran, Kecerdasan Interpersonal, Komitmen, dan Kepuasan Kerja Guru SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 18(1), 101637.
- Suryabrata, S. (1983). *Proses Belajar mengajar di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafaruddin, S., & Nasution, I. (2005). *Manajemen pembelajaran*.
- Walshe, N. (2007). *Understanding teachers' conceptualisations of geography*. *International Research in Geographical & Environmental Education*, 16(2), 97-119.
- Tuerah, R. M. (2015). Penguasaan Materi Pembelajaran, Manajemen Dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi Pada Kinerja Guru Sd Di Kota Tomohon. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137-154.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vandenberg, R. J., & Lance, C. E. (1992). *Examining the Causal Order of Job Satisfaction and Organizational Commitment*. *Journal of Management*, 18(1), 153-167